

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

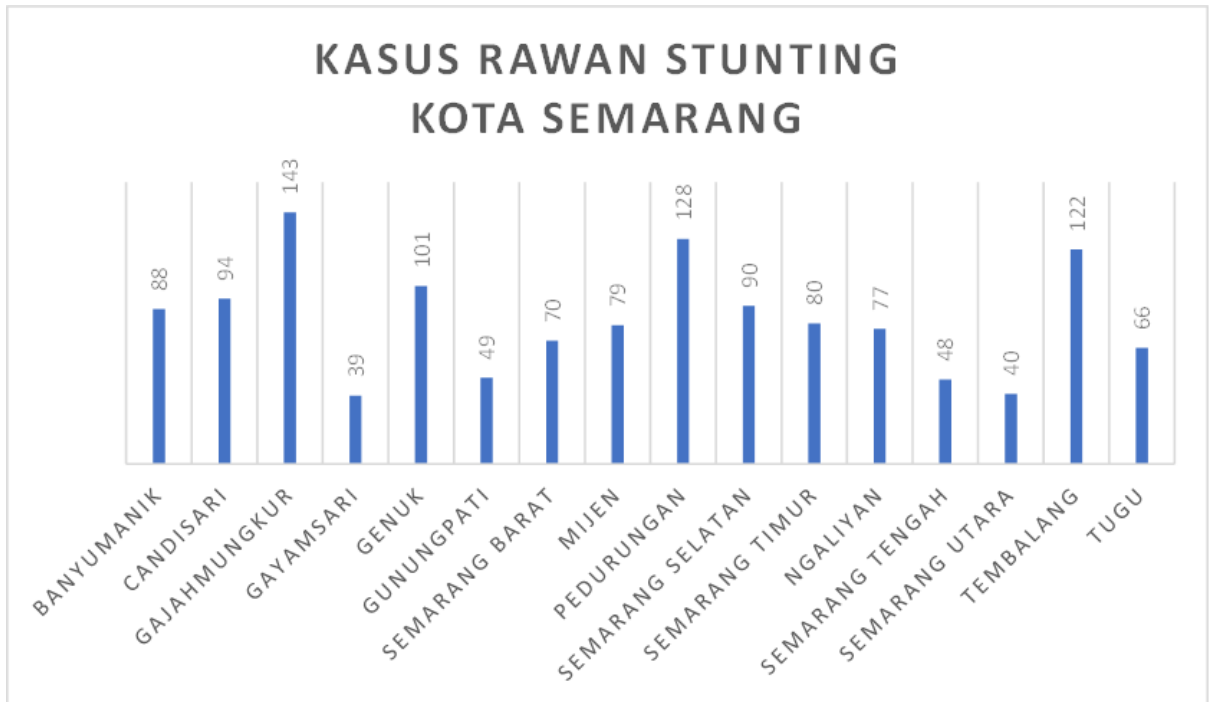
Stunting adalah gangguan pertumbuhan yang sering dialami oleh anak-anak di bawah usia lima tahun, yang tidak hanya diukur melalui berat dan tinggi badan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Kekurangan nutrisi pada ibu dan anak, yang dimulai sebelum kehamilan, berlanjut selama kehamilan, dan berlangsung hingga 1.000 hari pertama kehidupan anak, merupakan penyebab utama stunting. Kondisi ini menjadi faktor dominan yang menyebabkan tingginya angka stunting di Indonesia. Selain itu, masalah ekonomi juga memegang peran penting, karena keluarga berpenghasilan rendah sering kali kesulitan mengakses makanan bergizi yang diperlukan anak-anak mereka. Rendahnya kesadaran dan pengetahuan tentang nutrisi yang baik di masyarakat turut memperparah masalah ini.

Kasus Stunting sudah menjadi fokus utama bagi pemerintah karena merupakan permasalahan yang masih sering dialami di berbagai daerah di Indonesia. Stunting tidak hanya menjadi isu kesehatan semata, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang signifikan. Kurangnya pemenuhan gizi pada balita, dipengaruhi oleh penyakit, kondisi sosial ekonomi, serta gizi ibu hamil yang tidak memadai, dapat menyebabkan masalah gizi kronik seperti stunting yang akan berdampak jangka panjang pada pertumbuhan dan perkembangan anak hingga dewasa (Fidelia Naristya Eldora, 2019). Ciri-ciri stunting yang paling umum dapat diketahui dari Tinggi Badan di Bawah Rata-Rata yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Selain itu,

Pertumbuhan Lambat dari pertumbuhan fisik secara keseluruhan, seperti berat badan, cenderung lebih lambat. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih lemah, sehingga lebih mudah sakit. Cara penanganan stunting yang perlu dilakukan antara lain, adalah memastikan ibu hamil mendapatkan nutrisi yang cukup, seperti protein, zat besi, kalsium, dan asam folat, untuk mendukung pertumbuhan janin yang optimal, memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya, setelah 6 bulan, mulailah memberikan MP-ASI yang bergizi seimbang dan sesuai dengan usia bayi, dan yang terakhir memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya gizi seimbang, pola makan yang baik, dan perawatan kesehatan anak.

Di Kota Semarang, kasus stunting masih menjadi masalah serius yang membutuhkan perhatian lebih. Angkanya masih tergolong tinggi, dan ini tentu berdampak pada masa depan anak-anak. Pemerintah kota sebenarnya sudah melakukan berbagai langkah, mulai dari memperbaiki layanan kesehatan ibu dan anak, memperkuat program pemberian gizi untuk ibu hamil dan menyusui, hingga gencar melakukan penyuluhan tentang pentingnya pola makan sehat dan seimbang.

Namun, tantangan di lapangan masih banyak. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya dan kurangnya akses informasi, terutama bagi masyarakat yang latar belakang pendidikannya masih rendah. Di sisi lain, persoalan ekonomi juga ikut memengaruhi. Keluarga dengan penghasilan terbatas sering kali kesulitan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal. Karena itu, upaya pemberdayaan ekonomi juga sangat penting agar mereka bisa mandiri dan mampu memberikan yang terbaik untuk tumbuh kembang anak-anak mereka.



Gambar 1.1 Data Kasus Rawan Stunting

Sumber: Data Baduta dan Catin Kota Semarang, Dinas Pengendalian Penduduk dan KB Kota Semarang

Hal ini dapat dilihat melalui tabel diatas yang menggambarkan kasus rawan stunting di setiap kelurahan di Kota Semarang yang masih cukup tinggi. Dari data diatas, terlihat bahwa kasus rawan stunting di Kota Semarang tertinggi terdapat di wilayah Kelurahan Gajah Mungkur (143 Kasus), dan disusul oleh Pedurungan (128 kasus), Tembalang (122 kasus), Genuk (101 kasus), dan Candisari (94 kasus). Maka dari itu, perlu adanya penanganan dan tindakan agar anak-anak yang terindikasi rawan stunting tersebut dapat dicegah sehingga angka kasus stunting dapat menurun.

Table 1 Data Kasus Stunting Kota Semarang Tahun 2022-2023

No	Nama Kota	2022	2023
1.	Semarang	21,3%	10,4%
2.	Demak	25,5%	16,2%
3.	Jepara	25%	18,2%
4.	Tegal	23,9%	16,8%

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa seluruh kota tersebut berhasil menurunkan angka kasus stunting secara signifikan dalam kurun waktu satu tahun. Misalnya, di Kota Semarang, persentase kasus stunting menurun dari 21,3% pada tahun 2022 menjadi 10,4% pada tahun 2023. Demikian pula, di Kota Demak, persentase kasus stunting turun dari 25,5% menjadi 16,2%, di Jepara dari 25% menjadi 18,2%, dan di Tegal dari 23,9% menjadi 16,8%. Penurunan ini menunjukkan adanya upaya nyata dari pemerintah daerah dan berbagai pihak terkait dalam menangani masalah stunting. Namun, meskipun ada penurunan yang signifikan, angka tersebut belum mencapai target yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa masih diperlukan upaya lebih lanjut dan berkelanjutan untuk benar-benar memberantas stunting di wilayah tersebut.

Namun, tantangan masih tetap ada. Keterbatasan sumber daya, rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi, serta kesenjangan akses informasi di kalangan masyarakat yang kurang terdidik menjadi hambatan yang harus diatasi. Oleh karena itu, perlu ada strategi yang lebih komprehensif dan terpadu yang melibatkan semua pihak, termasuk peningkatan

edukasi dan kesadaran gizi, pemberdayaan ekonomi, serta penguatan sistem pelayanan kesehatan. Selain itu, penting untuk terus melakukan monitoring dan evaluasi terhadap program-program yang telah berjalan untuk memastikan efektivitasnya dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Upaya ini harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa angka stunting dapat terus menurun hingga mencapai target yang diharapkan, sehingga anak-anak di Jawa Tengah, khususnya di kota-kota yang disebutkan, dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal tanpa terganggu oleh masalah stunting.

Menurut Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 mengenai Mempercepat Penurunan Stunting, stunting diartikan sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh defisiensi gizi kronis dan seringnya terkena infeksi. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan yang berada di bawah ukuran standar yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan. Presiden Joko Widodo menegaskan bahwa penurunan angka stunting sebesar 14 persen harus tercapai pada tahun 2024. Menurut Presiden, stunting masih menjadi isu yang signifikan yang harus segera diatasi di negara kita. Terlebih lagi, stunting dapat mempengaruhi kualitas manusia dalam suatu negara, tidak hanya memengaruhi fisik anak-anak, tetapi juga kesehatan dan kemampuan berpikir mereka. “Konsekuensi dari stunting ini tidak hanya sebatas masalah pertumbuhan fisik, tetapi yang lebih serius adalah risiko rendahnya kemampuan belajar anak-anak, keterbelakangan mental, dan munculnya penyakit kronis yang dapat dengan mudah menyerang tubuh anak-anak,” ungkap Presiden. Presiden juga percaya bahwa target ini dapat tercapai dengan kolaborasi dari semua pihak untuk mempercepat penurunan angka stunting di Indonesia.

Dinas Kependudukan dan Keluarga Berencana Kota Semarang (DALDUK), di bawah BKKBN Jawa Tengah, bertugas mengelola

pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesejahteraan sosial melalui berbagai program keluarga berencana. Mereka fokus pada penyuluhan, distribusi alat kontrasepsi, dan pendidikan kesehatan reproduksi untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Meskipun DALDUK telah berhasil menurunkan angka kelahiran dan mengendalikan pertumbuhan penduduk, tantangan seperti distribusi program yang tidak merata, kendala budaya, dan faktor ekonomi masih perlu diatasi untuk mencapai tujuan pembangunan keluarga yang lebih baik di Indonesia.

Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana sudah melakukan kegiatan berupa bantuan Stimulan dan juga Dapur Sehat Anti Stunting (Dashat). Selain kegiatan tersebut, DALDUK juga sudah memberikan Pelayanan KB Gratis serta Konsultasi Kesehatan bagi masyarakat dengan tujuan agar jarak kehamilan terjaga sehingga bisa mengurangi lahirnya bayi stunting khususnya masyarakat kota Semarang. Selain melakukan kegiatan offline, mereka juga memberikan penyebaran informasi melalui media sosial. Akan tetapi, kegiatan kampanye yang mereka lakukan kurang efektif. Hal ini terbukti dari angka rawan stunting di Kota Semarang masih cukup tinggi.

Wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 26 Juli 2024, pada pukul 4 Sore, oleh Bu Ambar Mardiyana selaku Sub Koordinator Komunikasi, Informasi dan Edukasi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Semarang:

“Kegiatan yg di selenggarakan Dinas pengendalian Penduduk dan KB Kota Semarang tidak cuma pemberian bantuan stimulan makanan bergizi DASHAT untuk baduta rawan stunting dan Calon pengantin saja, tetapi juga Pelayanan KB Gratis dan Konsultasi Kesehatan bagi masyarakat. Tujuannya itu agar jarak kehamilan terjaga sehingga bisa mengurangi lahirnya bayi

stunting khusus nya masyarakat kota Semarang. Tetapi kegiatan ini kurang efektif jadi perlu tindakan lebih lanjut”

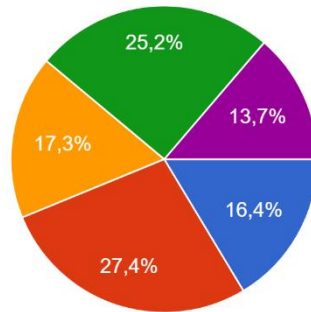
Selain itu, perusahaan telah melakukan penyebaran informasi melalui media sosial milik instansi, tetapi masih kurang efektif dalam melakukan kegiatan kampanye online. Wawancara yang dilakukan oleh penulis:

“Sudah bahkan sering kali melakukan kampanye cegah stunting melalui kegiatan Promosi dan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) melalui media massa cetak, media elektronik serta media luar ruang. Tetapi kurang bisa menggaet perhatian masyarakat dari media sosial yang telah dibuat untuk melakukan kampanye”

Selain dari wawancara yang dilakukan, penulis juga membuat sebuah survei online dengan target masyarakat Kota Semarang dengan rentang usia perkiraan 20-40 Tahun, dan dari kalangan mahasiswa,pekerja,masyarakat umum, dan juga berbagai wilayah di 9 Kecamatan di Kota Semarang tentang Survei Kesadaran Informasi Rawan Stunting Di Kota Semarang. Survei yang telah disebarkan mendapatkan responden paling banyak berada di daerah Semarang Utara sebanyak 27,4%, Semarang Selatan 25,4%, Semarang Timur 17,3%, Semarang Tengah 16,4%, Semarang Barat 13,7%.

Di wilayah mana Anda tinggal di Semarang ?

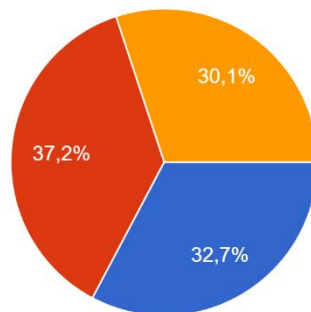
226 jawaban



- Semarang Tengah
- Semarang Utara
- Semarang Timur
- Semarang Selatan
- Semarang Barat

Bagaimana status sosial Anda saat ini ?

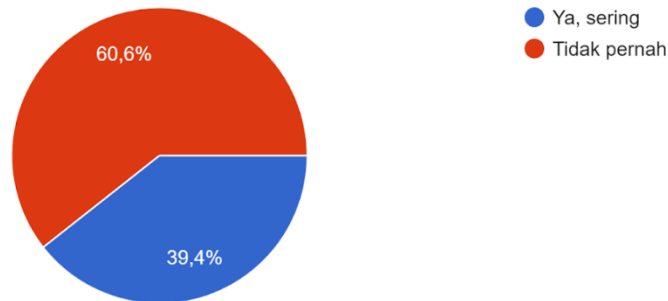
226 jawaban



- Pekerja
- Pelajar / Mahasiswa
- Masyarakat

Apakah Anda pernah mengetahui informasi mengenai rawan stunting dari Lembaga Kota Semarang (Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) ?

226 jawaban



Gambar 2 Diagram Survei Pengetahuan Masyarakat Terkait Informasi Rawan Stunting oleh Lembaga Kota Semarang

Sebuah survei telah dilaksanakan dengan sasaran responden yang memiliki rentang usia antara 20 hingga 40 tahun, di mana mayoritas tanggapan yang diperoleh berasal dari dua kelompok dominan, yaitu mahasiswa yang aktif terlibat dalam studi dan proses pembelajaran, serta masyarakat biasa yang merepresentasikan beragam latar belakang kehidupan sehari-hari, menciptakan beragam perspektif yang memperkaya hasil analisis data dari survei tersebut.

Survei diatas menunjukkan berbagai respon dari setiap daerah di Kota Semarang seperti pada Semarang Tengah sebanyak 16,4% responden, Semarang Utara 27,4%% responden, Semarang Timur 17,3% responden, Semarang Selatan 25,2% responden, dan Semarang Barat 13,7% responden. Kebanyakan responden didominasi oleh Mahasiswa dan juga Masyarakat biasa yang tidak bekerja. Hasil survei juga menampilkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang informasi rawan stunting yang disediakan oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Semarang bervariasi. Sebagian besar responden sebanyak 60,6% mengaku tidak mengetahui atau

belum pernah menerima informasi mengenai rawan stunting dari lembaga tersebut dan sisanya sebanyak 39,4% mengetahui informasi tentang stunting. Meskipun DALDUK telah berupaya menyebarkan informasi terkait stunting dan upaya pencegahannya, masih terdapat kesenjangan dalam jangkauan informasi yang diterima oleh masyarakat. Ini menunjukkan perlunya peningkatan upaya komunikasi dan penyuluhan untuk memastikan bahwa informasi penting mengenai pencegahan stunting dapat menjangkau lebih banyak orang.

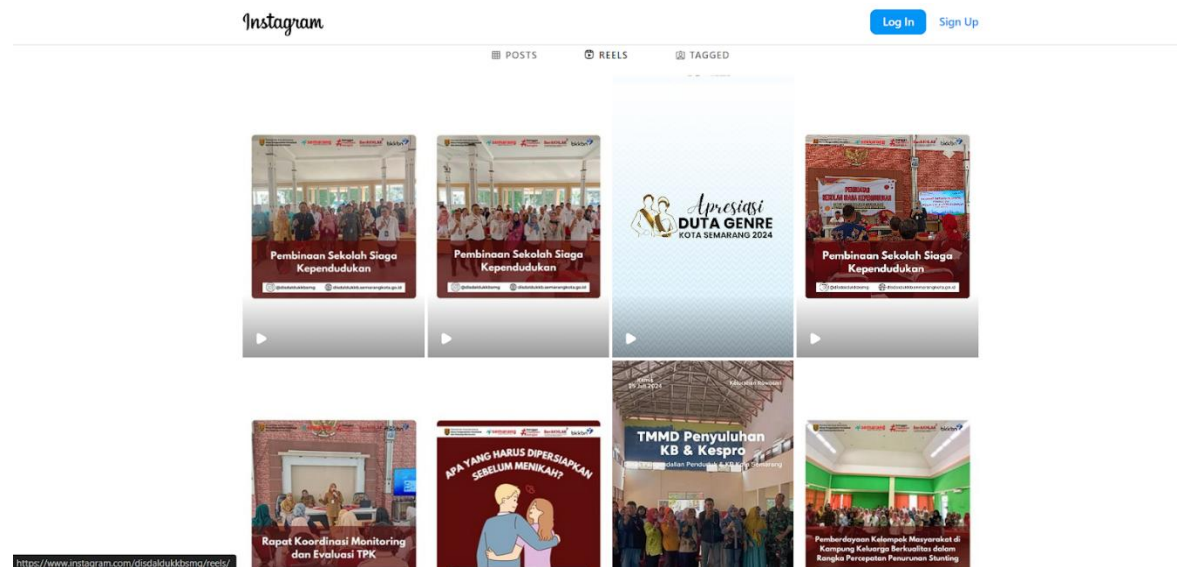


Gambar 3 Engagement Rate Instagram DALDUK

Meskipun Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Semarang telah aktif menggunakan Instagram sebagai platform untuk menyebarkan informasi, tingkat keterlibatan (engagement rate) yang rendah pada akun media sosial mereka menunjukkan bahwa upaya penyampaian informasi masih belum optimal.

Saat ini, laman Instagram milik DALDUK memiliki 2,508 Followers aktif dan 600 postingan konten. Untuk engagement ratenya berada di angka

1,50%. Konten yang sering diunggah di laman sosial media instagram milik DALDUK adalah mengenai kegiatan - kegiatan yang dilakukan oleh Dinas itu sendiri seperti acara kampanye, video edukasi, dan juga kegiatan lainnya seputar Keluarga berencana.



Gambar 4 Postingan Instagram DALDUK Gambar 1.2 Postingan Instagram DALDUK

Kampanye yang dilakukan melalui media sosial online oleh DALDUK bahwa penggunaan Tagline “Cegah Stunting” ini sangat minim. Hal ini di buktikan dengan gambar diatas yang mana konten yang dibuat lebih berfokus pada *event recap* yang dilakukan oleh DALDUK. Karena produksi konten yang dilakukan DALDUK Lebih berfokus ke event recap dan pada saat pengunggahan konten kampanye tidak menggunakan tagline sebagai penanda, menyebabkan penyebaran informasi yang kurang dan menjadi tidak efektif dalam penggunaan media sosial sebagai sarana kampanye.

Data yang telah disajikan menunjukkan bahwa angka rawan stunting di beberapa wilayah Kota Semarang masih tergolong tinggi, memerlukan perhatian dan upaya intensif dari dinas terkait untuk menurunkannya hingga mencapai target yang direncanakan. Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi komprehensif dalam melakukan edukasi dan memberikan bantuan kepada masyarakat yang terindikasi rawan stunting, seperti penyediaan bantuan langsung, perencanaan program-program pencegahan stunting yang efektif, serta peningkatan pemahaman masyarakat mengenai stunting. Meskipun usaha pemerintah dalam mengatasi stunting sudah menunjukkan kemajuan melalui penurunan angka kasus dari tahun ke tahun, hal ini belum sepenuhnya membuktikan bahwa pemerintah telah mengatasi masalah stunting secara optimal, sehingga masih diperlukan upaya yang lebih maksimal untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Oleh karena itu, perlu adanya pelaksanaan kampanye yang terencana dengan baik untuk memastikan bahwa informasi mengenai program-program penting, seperti pencegahan stunting dan perencanaan keluarga, dapat menjangkau dan mempengaruhi audiens yang lebih luas dengan lebih merata. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan adaptif ini, diharapkan dapat memperkuat kesadaran masyarakat, memotivasi tindakan preventif, dan akhirnya mengurangi angka stunting secara signifikan, sejalan dengan tujuan jangka panjang pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Selama mengikuti kegiatan Dinas Pengendalian Penduduk dan KB Kota Semarang selama kurang lebih 1 bulan, penulis menyadari bahwa selama ini pihak dari Dinas KB Kota masih melakukan edukasi secara langsung dengan cara penyuluhan ke beberapa untuk partisipan yang hadir dalam penyuluhan dan penyaluran bantuan tersebut. Penulis juga telah melakukan wawancara dan survei terkait dengan media sosial milik Dinas dan diketahui bahwa pemanfaatan media sosial Instagram milik Dinas masih belum maksimal dalam hal penyampaian informasi guna mengedukasi masyarakat tentang *stunting*. Dengan adanya permasalahan tersebut, dikhawatirkan nantinya informasi tentang *stunting* ini kurang tersebar luas ke masyarakat yang tidak hadir pada saat penyuluhan berlangsung.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah adalah bagaimana produksi media kampanye untuk pencegahan *stunting* oleh Dinas Kependudukan dan Keluarga Berencana Kota Semarang?

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

- Meningkatkan Kesadaran: Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan pencegahan *stunting*.
- Mendorong Aksi: Menggerakkan masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta untuk bersama-sama mengambil tindakan konkret dalam mencegah dan menangani *stunting*.

- Meningkatkan Akses Layanan: Memperbaiki akses dan kualitas layanan kesehatan, serta meningkatkan edukasi tentang pola asuh yang baik bagi keluarga.
- Mengurangi Angka *Stunting*: Secara bertahap menurunkan prevalensi *stunting* di wilayah sasaran melalui intervensi yang terencana dan terukur.

1.4 Manfaat

Tugas akhir yang akan di buat penulis memiliki beberapa manfaat yaitu manfaat teoritis dan juga manfaat praktis. Berikut adalah uraian manfaat yang berusaha dicapai oleh penulis dalam melaksanakan Tugas Akhir ini;

1.1.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari Tugas Akhir yang dirancang oleh penulis adalah diharapkan dapat menambah wawasan mengenai *stunting* kepada masyarakat agar dapat membantu dalam upaya mengurangi kasus *stunting* dan juga memperbaiki kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

1.1.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Menambah wawasan penulis tentang pentingnya penanganan kasus *stunting* di Indonesia dengan merancang sebuah kampanye cegah *stunting*.

b) Bagi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Semarang

Dengan adanya kampanye cegah *stunting* ini, diharapkan dapat meningkatkan citra Dinas Pengendalian Penduduk dan KB Kota Semarang dan juga membantu DALDUK dalam melakukan kampanye tentang *stunting* kepada masyarakat dengan efektif.

c) Bagi Masyarakat Kota Semarang

Dengan dilaksanakan kegiatan kampanye cegah *stunting* ini akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang *stunting* mulai dari pemahaman apa itu *stunting*, ciri-ciri *stunting*, dan juga cara mencegah agar anak mereka tidak terkena *stunting*. Dengan begitu, dapat memperbaiki tingkat taraf kehidupan masyarakat.

1.5 Luaran

Luara dari Tugas Akhir yang dikerjakan Penulis berupa :

- Produksi Video Edukasi berupa 5 konten video Kampanye Cegah Stunting.